

LATAR BELAKANG

Setiap negara atau daerah memiliki perbedaan budaya. Karena bahasa merupakan salah satu unsur budaya, berbeda negara atau daerah, berbeda juga bahasanya. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Komunikasi tidak akan luput dari manusia (Chaer, dalam Matondang, 2019: 10). Karena pada era globalisasi saat ini kita dituntut untuk dapat menguasai bahasa asing, termasuk bahasa Jepang dan Inggris. Perbedaan bahasa sering kali menjadi masalah untuk bisa menguasai bahasa asing, karena terdapat perbedaan gramatikal, huruf, dan kosakata.

Untuk memahami teks atau tulisan dari bahasa asing, dibutuhkan kegiatan penerjemahan. Penerjemahan dilakukan tidak hanya pembaca atau pendengar dalam negeri saja yang bisa mengonsumsi, tetapi juga orang yang berasal dari luar negeri. Hoed (2006) dalam Hardi (2015: 11) menyebutkan awal kata penerjemahan berasal dari bahasa Arab "*tarjammah*". Newmark (1981: 7) dalam Hardi (2015: 15) menjelaskan penerjemahan adalah kemampuan menyampaikan kembali sebuah pesan dalam sebuah bahasa dengan pesan yang sama dalam bahasa yang berbeda. Menurut Molina dan Albir (2002) terkait kesulitan penerjemahan mengatakan penerjemah mungkin mengalami masalah dalam proses penerjemahan, mungkin karena ada kata yang sangat sulit, atau karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan penerjemah. (p. 508). Hal ini dikarenakan sistem setiap bahasa yang berbeda, salah satunya frasa.

KBBI V daring (2021) daring mendefinisikan frasa adalah gabungan 2 kata atau lebih yang bersifat non-prediktif atau tidak berkaitan dengan predikat.

Perbedaan setiap bahasa dapat dilihat salah satunya dari unsur sintaksisnya, yaitu struktur frasa dan klausa. Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang susunan dan unsur-unsur pembentuk bahasa (Sutedi, 2014: 64), dalam Matondang, 2019: 10). Frasa dalam bahasa Jepang disebut 句 *ku* memiliki definisi yang sama dengan frasa dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh frasa bahasa Jepang 冷たいお茶 *tsumetai ocha* berarti ‘teh dingin’. Adjektiva *tsumetai* hanya bisa dihubungkan dengan nomina seperti alat atau suatu benda seperti *ocha*. *Dejitaru Daijiten* dalam Kotobank mendefinisikan *Tsumetai* sebagai 温度が低く感じられる atau 思いやりのない。冷淡である。よそよそしい berarti ‘suhu yang terasa rendah’ dan ‘sikap dingin’. Dari definisi tersebut, suhu rendah yang dimaksudkan merupakan suhu terhadap suatu benda konkret. Contoh lainnya 冷たい水 *tsumetai mizu* atau ‘air dingin’. Adjektiva tersebut tidak berterima apabila dihubungkan dengan nomina suhu atau cuaca seperti 冷たい日 *tsumetai hi* berarti ‘hari yang dingin’. Contoh frasa di atas disebut kolokasi atau 連語 *rengo* dalam bahasa Jepang.

Rengo merupakan frasa yang makna keseluruhannya bisa diketahui dari makna setiap kata yang menyusun frasa tersebut, tetapi setiap kata tersebut tidak dapat dipasangkan dengan kata yang lainnya meskipun dengan sinonimnya berdasarkan definisi yang disampaikan Momiyama dan Sutedi (2014: 174) dalam Matondang (2019: 11). Kolokasi menurut Kridalaksana (2009: 127) dalam Khoiriyah (2018: 1) adalah asosiasi yang tetap antar-kata yang berdampingan

dalam kalimat. Kolokasi dapat menambah unsur kealamian dalam berbahasa, karena dapat menambah makna yang lebih jelas pada kalimat. Untuk mengetahui kolokasi pada frasa, kita harus mengetahui kosakata yang memiliki kolokasi dengan kata tertentu. Salah satu contohnya 目が覚めました *me ga samemashita* berarti ‘terbangun’. Subjek *me* berkolokasi dengan verba *samemashita* karena ketika kedua kata tersebut dihubungkan berarti ‘terbangun’.

Dalam jurnal Fitria (2012), memaparkan 4 poin masalah penerjemahan kolokasi yaitu pertama, penerjemah tidak mampu dalam menentukan struktur memiliki makna unik dan berbeda. Kedua, penerjemahan kolokasi yang hanya dapat dihubungkan dengan kata-kata tertentu dalam frasa atau kata. Ketiga, latar belakang budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berbeda dalam menafsirkan pesan ke bahasa sasaran. Keempat, untuk menciptakan terjemahan yang wajar dan sepadan, terjemahan bahasa sasaran harus dihubungkan dengan kata yang tepat. Fitria juga menjelaskan strategi untuk menerjemahkan kolokasi. Ada 3 strategi yaitu pertama, mengidentifikasi struktur dan contoh kolokasi yang memiliki makna unik dan berbeda. Kedua, penerjemahan kolokasi dapat menggunakan kamus kolokasi. Ketiga, penerjemah dapat menggunakan daftar atau label contoh-contoh kolokasi.

Khoiriyah (2018) dalam jurnalnya memaparkan pola kolokasi dengan konstruksi kolokasi nomina + verba. Khoiriyah menemukan 459 data kalimat yang mengandung kolokasi. Berikut tabel hasil data:

No.	Kolokasi dengan Konstruksi Nomina + Verba	Jumlah
1.	Nomina + o + verba	164

2.	Nomina + <i>ni</i> + verba	123
3.	Nomina + <i>ga</i> + verba	150
4.	Nomina + <i>de</i> + verba	22
Total data		459

Khoiriyah membagi pola konstruksi kolokasi menjadi 4 konstruksi yaitu nomina + verba yang dihubungkan dengan 助詞 *joshi* atau partikel を *o*, に *ni*, が *ga*, dan で *de*. Khoiriyah juga memaparkan peran dari setiap partikel. Partikel *o* memiliki peran pasien/objektif, lokatif (tempat), waktu, dan menjauhi objek. Partikel *ni* memiliki peran objektif-pasien, lawan, lokatif, tempat tujuan, waktu, arah, pemberi pengaruh, dan penerima pengaruh. Partikel *ga* hanya memiliki peran penanda pasien. Partikel *de* memiliki peran tempat kegiatan, alat, dan penyebab/alasan.

Cahyani (2017) dalam penelitiannya menganalisis tentang kolokasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Cahyani mencari 4 poin dalam penelitiannya, yaitu kolokasi, kesepadanan penerjemahan, penerjemahan kolokasi, keakuratan, strategi-strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan kolokasi, dan pergeseran penerjemahan kolokasi. Berbeda dengan landasan teori dengan penelitian penulis, Cahyani menggunakan 3 teori kolokasi yang dikemukakan oleh Rosamund Moon dan M. Benson. Jenis kolokasinya di antaranya *semantic collocation*, *lexico-grammatical*, dan *grammatical collocation*. Dalam klasifikasi *grammatical collocation* terbagi menjadi 3 bentuk kolokasi yaitu *verba collocation*, *nomina collocation*, dan *adjective collocation*. Berlandaskan dari teori tersebut, Cahyani menemukan *Semantic Collocation* yang telah didapatkan

pada 13 Bab berjumlah 177 kolokasi, dengan jumlah kolokasi terbanyak pada Bab 11 sebanyak 25 kolokasi. *Lexico-Grammatical Collocation* berjumlah 38 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak pada bab 25 sebanyak 8 kolokasi. *Verba Collocation* sebanyak 177 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak terdapat pada Bab 12 sebanyak 22 kolokasi. *Nomina Collocation* berjumlah 441 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak terdapat pada Bab 7 sebanyak 53 kolokasi. *Adjective Collocation* berjumlah 44 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak ada pada bab 8 sebanyak 8 kolokasi. Dapat disimpulkan sebagian besar kolokasi yang dianalisis akurat dan penerjemah menerjemahkan kolokasi ke bahasa sasaran sudah sedekat mungkin. Penerjemah mengikuti strategi penerjemahan semantis yaitu fokus utamanya adalah makna kata atau kalimat. Penerjemah menggunakan kesepadanan, transposisi dan strategi penerjemahan pada beberapa kolokasi juga. Hal tersebut sudah sesuai dengan aturan umum penerjemah naskah prosa fiksi yaitu sebaiknya penerjemah mengubah segala terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tegas.

Newmark (1988: 213) masalah penting dalam menerjemahkan kolokasi yaitu mengetahui apakah kolokasi familier, alami, dan berterima. Penerjemah harus mengetahui padanan yang sesuai sehingga bisa diterima oleh bahasa sasaran. Penerjemahan tidak hanya mengubah bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), tapi juga perlu mempertahankan isi atau pesan yang ada pada teks sumber, Karena itu, dibutuhkan teknik-teknik dalam menerjemahkan supaya hasil terjemahan memiliki pesan yang sepadan mungkin dengan teks sumber (TSu).

Novel *Kokoro* karya Natsume Soseki bercerita tentang hubungan seorang tokoh yang ditulis *sensei* dan tokoh “aku” dalam novel tersebut. Karena tokoh *sensei* memiliki trauma di masa lalunya, sehingga *sensei* menutup diri kepada orang lain. Karena tokoh “aku” tinggal bersama *sensei* dan istrinya, sering kali dituliskan dialog di dalam novel. Karena interaksi antara *sensei* dan tokoh aku, lambat laun *sensei* membuka dirinya dan melanjutkan kehidupannya tanpa berlarut dalam traumanya. Novel tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 1978 oleh Dunia Pustaka Jaya dan diterjemahkan oleh Hartojo Andangdjaja dengan judul *Rahasia Hati*. Penelitian ini mengambil data dari cetakan terbaru yaitu tahun 2016 yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dengan judul dan penerjemah yang sama.

Dalam novel Natsume Soseki tersebut ada beberapa kolokasi yang tidak bisa diterjemahkan dengan sepadan karena perbedaan latar belakang bahasa. Untuk lebih memahami strategi penerjemahan dan jenis kolokasi yang terdapat dalam novel, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, apa saja jenis kolokasi yang terdapat dalam novel kokoro? Dan teknik penerjemahan apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kolokasi? Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kolokasi yang digunakan dan mengetahui strategi penerjemah pada novel Natsume Soseki.

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini mengacu pada teori Newmark (1988: 145) untuk mengetahui macam jenis kolokasi. Newmark menyatakan kolokasi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu *adjective + noun*, *noun+ noun*, dan *verb+ object*. *Adjektiva + nomina* atau adjektiva + nomina adalah adjektiva yang hanya bisa dihubungkan dengan nomina tertentu. *Noun + noun* atau nomina +

nomina merupakan kolokasi nomina yang hanya bisa dihubungkan dengan nomina tertentu. Begitu juga dengan *verb + object* atau verba + objek adalah verba yang hanya bisa dihubungkan dengan objek atau nomina tertentu.

Molina dan Albir (2002) menjelaskan ketika penerjemah dihadapi oleh kesulitan penerjemahan, saat itulah strategi penerjemahan digunakan. Hurtado Albir (1966, 1999) mendefinisikan strategi adalah prosedur (sadar atau tidak sadar, verbal atau non-verbal) yang digunakan penerjemah untuk memecahkan masalah yang muncul ketika menerjemahkan dengan tujuan tertentu. (dalam Molina dan Albir, 2002, p. 508).

Molina dan Albir (2002: 509) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengategorikan untuk membuat kesepadanan terjemahan. Teknik penerjemahan merupakan pilihan yang dibuat oleh penerjemah dari berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan konteks, tujuan penerjemahan, dan harapan pembaca atau pendengar Molina dan Albir (2002: 509—511): Adaptasi (*Adaptation*), Amplifikasi (*Amplification*), Peminjaman (*Borrowing*), Kalke (*Calque*), Kompensasi (*Compensation*), Deskripsi (*Description*), Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*), Padanan Lazim (*Established Equivalence*), Generalisasi (*Generalization*), Amplifikasi Linguistik (*Linguistics Amplification*), Kompresi Linguistik (*Linguistics Compression*), Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*), Modulasi (*Modulation*), Partikularisasi (*Particularization*), Reduksi (*Reduction*), Substitusi (*Substitution*), Transposisi (*Transposition*), dan Variasi (*Variation*).

setelah dianalisis menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) tersebut, terdapat 5 teknik yang dilakukan penerjemah. Di antaranya modulasi, penerjemahan harfiah, amplifikasi, kompensasi, dan generalisasi. Berikut definisi yang Molina dan Albir (2002) paparkan mengenai teori tersebut.

1. Modulasi yaitu mengubah sudut pandang, fokus, atau jenis kognitif dari teks sumber. Bisa dalam bentuk leksikal atau struktural.
2. Penerjemahan harfiah adalah terjemahan harfiah dari kata atau ungkapan sepadan.
3. Amplifikasi yaitu menambahkan detail terjemahan yang tidak ada dalam bahasa sumber.
4. Kompensasi yaitu mengubah stilistika (gaya bahasa) pada BSu sesuai dengan BSa. Hal itu disebabkan gaya bahasa BSu tidak bisa diterapkan dalam BSa.
5. Generalisasi adalah teknik mengubah kata khusus menjadi kata yang lebih umum.